

BAB III

HADIS TENTANG GEN DAN PEMAHAMAN PARA ULAMA

A. Hadis tentang gen

1. Warna Kulit

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَهُ أَعْرَبِيٌّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ فَقَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ مَا أَلْوَانُهَا؟ قَالَ مُحَمَّدٌ قَالَ هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ فَأَتَى كَانَ ذَلِكَ؟ قَالَ: أَرَأَهُ عِرْقٌ قَالَ فَلَعَلَّ ابْنَكَ هَذَا نَزَعَهُ عِرْقٌ¹.

Artinya: Ismā'īl menyampaikan kepada kami dari Malik dari Ibn Syihāb dari Sa'īd bin al-Musayyab dari Abi Hurairah bahwa seorang badui datang menemui Rasul saw. lalu berkata “wahai Rasulullah, istriku melahirkan bayi laki-laki berkulit hitam. “Beliau bertanya, “Apakah engkau punya unta?”. Dia menjawab, “Ya”. Beliau bertanya, “Apa warnanya?” dia menjawab “merah”. Beliau bertanya, “Adakah yang berwarna keabu-abuan?” dia menjawab “ada”. Beliau kembali bertanya, Bagaimana hal itu bisa terjadi? Dia menjawab, “menurutku, itu bisa terjadi karena faktor nenek moyang unta itu”. Beliau berkata, bisa jadi nenek moyangmu dulu, ada yang berkulit hitam². (HR. Bukhari nomor 6848)

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ شَيْبَةَ وَعَمْرٌو النَّاقِدُ وَرُحَيْمِيُّ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ

¹Abi 'Abdur Rahman Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Sahih Bukhārī*, Maktabah 'Ibadur Rahman, Mesir, 2008, h.816

²Abu Abdullah Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ensiklopedia Hadis 2, Sahih al-Bukhārī 2*, diterj. Subhan Abdullah, dkk, Almahira, Jakarta, 2012, h. 714

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي فِزَارَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ فَمَا أَلْوَانُهَا؟ قَالَ مُحْمَرٌ قَالَ هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْزُقٍ؟ قَالَ إِنَّ فِيهَا لَوْزُقًا قَالَ فَأَتَى أَتَا هَا ذَلِكَ قَالَ عَمْسَى أَنْ يَكُونُ نَزَعَهَا عِرْقُ قَالَ وَهَذَا عَمْسَى أَنْ يَكُونُ نَزَعَهُ عِرْقٌ³.

Artinya: Qutaibah bin Sa'īd Abu Bakar bin Syaibah, 'Amr, an-Nāqid dan Zuhair bin Ḥarb menyampaikan kepada kami-lafaz milik Qutaibah dari Sufyān bin 'Uyainah dari Az-Zuhrī dari Sa'īd bin Musayyib bahwa Abi Hurairah mengatakan seorang laki-laki dari bani fazarah datang menemui nabi. dia mengatakan, istriku melahirkan anak yang memiliki kulit berwarna hitam. Rasulullah bersabda, apakah kamu memiliki Unta?" Dia menjawab, ada. Beliau bertanya lagi, apa warnanya? Dia menjawab Merah. Beliau bertanya lagi. Apakah ada yang berwarna abu-abu?. Laki-laki itu menjawab, diantaranya ada yang berwarna abu-abu. Rasulullah bersabda lagi. Dari mana datangnya? Dia menjawab, mungkin dari nenek moyangnya. Kemudian Rasulullah bersabda, maka mungkin anakmu adalah dari keturunan nenek moyangmu⁴. (HR. Muslim nomor 1500 kitab al-li'an)

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَنِي فِزَارَةَ فَقَالَ إِنَّ امْرَأَتِي جَاءَتْ بِوَلَدٍ أَسْوَدَ فَقَالَ هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ مَا أَلْوَانُهَا؟ قَالَ مُحْمَرٌ قَالَ هَلْ

³Imam Abi Ḥussain Muslim bin Ḥajaj Al-Qusyairī An-Naisabūrī, *Sahih Muslim*, Maktabah 'Ibadur Rahman, Mesir, 2008, h. 417-418

⁴ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairī an-Nasabūrī, *Ensiklopedia Hadis 3 Sahih Muslim 1*, diterj. Ferdinand Hasmand, Almahira, Jakarta, 2012, h. 737

فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ؟ قَالَ إِنَّ فِيهَا لَوْزًا قَالَ فَأَبَى تُرَاهُ؟ قَالَ عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزَعُهُ عِرْقٌ قَالَ وَهَذَا عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزَعُهُ عِرْقٌ^٥.

Artinya: Ibnu Abī Khalaf menyampaikan kepada kami dari Sufyān dari Az-zuhri dari Sa'īd dari abu Hurairah bahwa seorang laki-laki dari bani fazarah datang menemui nabi saw dan berkata, “istriku melahirkan anak yang berkulit hitam”. Rasulullah menjawab, apakah engkau memiliki Unta? Laki-laki itu menjawab, ya. Beliau bertanya, apa warnanya? Dia menjawab merah. Beliau kembali bertanya apakah ada yang berwarna abu-abu? Laki-laki itu menjawab ya ada yang berwarna abu-abu. Beliau bertanya bagaimana pendapatmu, dari mana datangnya? Dia menjawab, mungkin diturunkan dari nenek moyangnya. Beliau bersabda begitu pula anakmu, mungkin juga diturunkan dari nenek moyangnya⁶. (HR. Abu Dawud nomor 2260)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدِ بْنِ الْمَسِيبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي فِزَارَةَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، إِنَّ امْرَأَتَهُ وَلَدَتْ غَلَامًا أَسْوَدَ وَكَأَنَّهُ يُعْرَضُ أَنْ يَنْتَقِيَ مِنْهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَيْكَ إِبِلٌ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: مَا الْوَأْتِهَا؟ قَالَ: حُمْرٌ قَالَ: فِيهَا ذُوْدٌ أَوْرَقٌ؟ قَالَ نَعَمْ، فِيهَا ذُوْدٌ أَوْرَقٌ قَالَ وَمِمَّا ذَاكَ؟ قَالَ: لَعَلَّهُ نَزَعُهُ عِرْقٌ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَهَذَا لَعَلَّهُ يَكُونُ نَزَعُهُ عِرْقٌ^٧.

Artinya: ‘Abdullah menceritakan kepada kami Abī menceritakan kepada kami ‘Abdul A’la menceritakan kepada

⁵ Abu Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as as-Sijistani al-Azzi, *Sunan Abu Dawud Jus II*, Darul Hadis, Kairo, 2010, h. 971-972

⁶ Sunan Abu Dawud, *Ensiklopedia Hadis 5*, diterj. Muhammad Ghazali, Almahira, Jakarta, 2013, h. 469

⁷ Imam Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1993, h. 313

kami dari Ma'mar dari Az-zuhri dari Sa'id bin Musayyab dari Abi Hurairah : ada seorang laki-laki dari bani fazarah datang kepada nabi saw seraya berkata: wahai rasulullah saw, sungguh istriku telah melahirkan seorang anak yang berkulit hitam. Nabi bertanya, apakah engkau memiliki unta? Laki-laki itu menjawab ya, beliau bertanya lagi lalu apa warnanya? Laki-laki itu menjawab merah, beliau bertanya lagi, apakah diantaranya ada yang berwarna abu-abu? Laki-laki itu menjawab ya ada. Beliau bertanya lagi, lantas dari mana warna itu datang? Laki-laki itu menjawab, mungkin saja itu karena faktor nenek moyang unta itu. Beliau pun bersabda, demikian pula halnya dengan anakmu, mungkin saja warna hitam itu karena faktor nenek moyangnya (Musnad Ahmad bin Hanbal).

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجُبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الْجُبَّارِ الْعَطَّارُ وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُومِيُّ قَالَا : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ ابْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ مِنْ قُرَازَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟ قَالَ : نَعَمْ، قَالَ فَمَا أَلْوَانُهَا؟ قَالَ : حُمْرٌ قَالَ : فَهَلْ فِيهَا أَوْرَقٌ؟ قَالَ : نَعَمْ، إِنَّ فِيهَا لَوْرَقًا، قَالَ : أَلَيْسَ أَتَاهَا ذَلِكَ؟ قَالَ : لَعَلَّهُ عِرْفًا نَزَعَهَا، قَالَ : فَهَذَا لَعَلَّ عِرْفًا نَزَعَهُ. قَالَ أَبُو عَيْسَى : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ⁸.

Artinya: ‘Abdul Jabbār bin al-‘Ulā bin ‘Abdul al-Aṭār dan Sa’id bin ‘Abdir Raḥman al-Makhzūrumiyyu, mereka berkata: Sufyān menyampaikan kepada kami dari Zuhri dari Sa’id bi Musayyab dari abu Hurairah berkata: ada seorang laki-laki dari bani fazarah datang kepada nabi saw seraya berkata: wahai rasulullah saw, sungguh istriku telah melahirkan seorang anak yang berkulit hitam. Nabi bertanya,

⁸Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmizī, *Sunan Tirmizī Jus 4*, Darul Fikri, Beirut, 2009, h. 48

apakah engkau memiliki unta? Laki-laki itu menjawab ya, beliau bertanya lagi lalu apa warnanya? Laki-laki itu menjawab merah, beliau bertanya lagi, apakah diantaranya ada yang berwarna abu-abu? Laki-laki itu menjawab ya ada. Beliau bertanya lagi, lantas dari mana warna itu datang? Laki-laki itu menjawab, mungkin saja itu karena faktor nenek moyang unta itu. Beliau pun bersabda, demikian pula halnya dengan anakmu, mungkin saja warna hitam itu karena faktor nenek moyangnya⁹. (HR. Tirmizī nomor 2135)

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي فِزَارَةَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَمَا أَلْوَانُهَا؟ قَالَ: حُمْرٌ قَالَ: فَهَلْ فِيهَا مِنْ أَوْزُقٍ؟ قَالَ: إِنَّ فِيهَا لَوْزُقًا قَالَ فَأَبَى تَرَى أَتَى ذَالِكَ؟ قَالَ: عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزَعَهُ عِزْقٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَهَذَا عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزَعُهُ عِزْقٌ¹⁰.

Artinya: Ishāq bin Ibrāhīm mengabarkan kepada kami dari Sufyān , dari Az-Zuhri, dari Sa'īd Bin Musayyab dari Abi Hurairah bahwa seorang laki-laki dari bani fazarah datang menemui Rasulullah saw dan berkata: istriku telah melahirkan seorang anak yang berkulit hitam. Rasulullah bertanya, apakah engkau memiliki Unta? Dia menjawab, Ya. Beliau kembali bertanya: apa warnanya? Dia menjawab, merah. Beliau kembali bertanya apakah untamu ada yang berwarna abu-abu? Dia menjawab diantaranya ada yang berwarna abu-abu. Beliau bertanya lagi, bagaimana menurutmu hal itu bisa terjadi? Dia menjawab, mungkin dari

⁹Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmizī, *Ensiklopedia hadis 6 Jami' at-Tirmizī*, diterj. Tim Darussunnah. Almahira, Jakarta, 2013, h. 713

¹⁰Jalāluddin as-Suyūṭi & Imam Sindi, *Syarah Sunan Nasa'i jus 6*, Darul Fikri, Beirut, 2012, h. 178

nenek moyangnya. Kemudian Rasulullah bersabda, bisa jadi anakmu itu juga dari nenek moyangnya¹¹. (HR. Nasa'I nomor 3475)

2. Sperma yang mendominasi menentukan kemiripan pada anak

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْنَبِ ابْنَتِ أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: جَاءَتْ أُمُّ سَلِيمٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلِ إِذَا احْتَمَلَتْ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذَا رَأَتْ الْمَاءَ) فَعَطَّتْ أُمُّ سَلَمَةَ تَغْيِي وَجْهَهَا وَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَتَحْتَلِمُ الْمَرْأَةُ؟ قَالَ: نَعَمْ تَرَبَّتْ يَمِينُكَ فِيمَا يُشْبِهُهَا وَلَدَهَا¹².

Artinya: Muhammad bin Salām menceritakan kepada kami dari Mu'āwiyah, Hisyam (bin Urwah) dari ayahnya dari Zainab binti Ummu salamah dari Ummu Salamah berkata: ummu Sulaim datang kepada nabi saw dia berkata: ya Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu dengan perkara yang hak (benar). Apakah wanita berhak mandi jika dia mimpi basah? Nabi menjawab: ya, jika dia melihat cairan . ummu salamah lalu menutupi wajahnya seraya bertanya, Rasulullah apakah wanita bermimpi basah? Beliau menjawab, ya. Jika tidak darimana datangnya kemiripan seorang anak. (HR.Bukhārī)

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ. حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُؤُنُسَ الْحَنْفِيُّ. حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ. قَالَ إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ, قَالَ: جَاءَتْ أُمُّ سَلِيمٍ (وَهِيَ جَدَّةُ إِسْحَاقَ) إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَقَالَتْ لَهُ,

¹¹ Ahmad bin Syu'aib Abdurrahman an-Nasa'i, *Ensiklopedia Hadis7 Sunan Nasa'i*, diterj. M. Khairul Huda, Almahira, Jakarta, 2013, h. 711

¹² Abu Abdullah Muhammad Bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ensiklopedia Hadis 1 Sahih al-Bukhārī*, diterj. Masyar, Almahira, Jakarta, 2011, h. 37

وَعَائِشَةُ عِنْدَهُ، يَارَسُوْلَ اللهِ! تَرَى الْمَرْأَةَ مَا يَرَى الرَّجُلُ فِي مَنْامٍ. فَتَرَى مِنْ نَفْسِهَا مَا يَرَى الرَّجُلُ مِنْ نَفْسِهِ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ! فَصَحَّتِ النَّسَاءُ. تَرِبَتْ يَمِيْنُكَ. فَقَالَ لِعَائِشَةَ بَلْ أَنْتِ. فَتَرِبَتْ يَمِيْنُكَ. نَعَمْ. فَلْتَعْسِلِ. يَا أُمَّ سُلَيْمٍ! إِذَا رَأَتْ ذَاكَ.

Artinya: Zuhair bin Ḥarb telah menceritakan kepadaku, ‘Umar bin Yūnus al-Ḥanafīyu telah menceritakan kepada kami, ‘Ikrimah bin ‘Ammār telah menceritakan kepada kami, Ishāq bin Abī Ṭalhah berkata: Anas bin Mālik menceritakan kepadaku, dia berkata: datang Ummu Sulaim (nenek dari Ishaq) kepada Rasulullah saw, dia berkata kepadanya, dan aisyah di sampingnya, Wahai Rasulullah, telah bermimpi wanita sebagaimana lelaki bermimpi. Maka bermimpi dirinya sebagaimana bermimpi diri laki-laki. Aisyah berkata: wahai Ummu Sulaim, kamu telah membuat malu seorang wanita. Sungguh rugi dirimu. Maka berkata kepada Aisyah tetapi kamu betul-betul merugi. Iya wajib mandi, wahai ummu Sulaim, jika melihat itu. (HR. Muslim)

Diperkuat dengan hadis,

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ الْوَلَيْدِ. حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ. حَدَّثَنَا سَعِيدُ عَنْ قَتَادَةَ، أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُمْ، أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ حَدَّثَتْ، أَنَّهَا سَأَلَتْ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَرْأَةِ تَرَى فِي مَنْامِهَا مَا يَرَى الرَّجُلُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ص م : إِذَا رَأَتْ ذَلِكَ الْمَرْأَةُ فَلْتَعْسِلْ فَقَالَتْ أُمَّ سُلَيْمٍ: وَاسْتَحْيَيْتُ مِنْ ذَلِكَ. قَالَتْ: وَهَلْ يَكُونُ هَذَا؟ فَقَالَ نَبِيُّ ص م : نَعَمْ. فَمِنْ أَيْنَ يَكُونُ الشَّبَهَ. إِنَّ مَاءَ الرَّجُلِ عَلِيْظٌ أَبْيَضٌ. وَ مَاءُ الْمَرْأَةِ رَقِيْقٌ أَصْفَرٌ. فَمِنْ أَيَّهِمَا عَلَا، أَوْ سَبَقَ يَكُونُ مِنْهُ الشَّبَهُ¹³.

¹³Abi Ḥusain Muslim bin Hajj al-Qusyairi an-Naisaburī, *Sahih Muslim juz 1*, darul fikri, Beirut, 2011, h. 154. Begitu juga yang terdapat pada Sunan Ibnu Majah juz 1 halaman 248,

Artinya: ‘Abbās bin Al-Wafid telah menceritakan kepada kami, Yazīd bin Zurai’ telah menceritakan kepada kami, Sa’īd telah menceritakan kepada kami dari Qotādah, bahwa Anas bin Mālik telah menceritakan kepada mereka: sesungguhnya Ummu Sulaim telah menceritakan, bahwa dirinya pernah bertanya kepada Nabi saw tentang wanita yang bermimpi sebagaimana laki-laki bermimpi. Maka Rasulullah saw menjawab, “apabila wanita itu bermimpi, maka hendaknya ia mandi”. Ummu Sulaim berkata: saya merasa malu akan hal itu, lalu bertanya lagi. “tapi apakah itu terjadi?”. Rasulullah menjawab, “ya, lalu dimana letak kemiripannya, sesungguhnya air (sperma)laki-laki berwarna kental putih (putih pekat), sedangkan mani wanita (ovum)berwarna kuning tipis (kuning bening, maka jika salah satunya dominan, atau mendahului kepadanya (kemungkinan anak yang lahir) mirip.

B. Pemahaman para Ulama terhadap Hadis tentang gen

1. Warna Kulit

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَهُ أَعْرَبِيٌّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ فَقَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ وَ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ ابْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَرْأَةِ تَرَ فِي مَنَامِهَا مَا يَرَى الرَّجُلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَتْ ذَلِكَ فَأَنْزَلَتْ فَعَلَيْهَا الْعُسْلُ فَقَالَتْ أُمَّ سَلَمَةَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيَكُونُ هَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ، مَاءُ الرَّجُلِ غَلِيظٌ أَبْيَضٌ وَ مَاءُ الْمَرْأَةِ رَقِيْقٌ أَصْفَرٌ فَأَيُّهُمَا سَبَقَ أَوْعَلَا أَشْبَهَهُ الْوَلَدُ

مَا أَلْوَانُهَا؟ قَالَ حُمْرٌ قَالَ هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ فَأَتَى سَمَانَ ذَلِكَ؟
قَالَ: أَرَاهُ عِرْقٌ نَزَعَهُ قَالَ فَكَلَعَتْ ابْنَتُكَ هَذَا نَزَعَهُ عِرْقٌ

Adapun الأورق (warna abu-abu) itu di dalamnya terdapat sifat warna kehitaman (membawa sifat hitam). Adapun yang dimaksud keabu-abuan di sini adalah keaslian dari nasabnya yang menyerupai keabu-abuan dari nenek moyangnya. Dengan adanya perbedaan sifat atau warna tersebut tidak menafikan bahwa itu bukan keturunannya, walaupun ada seorang suami istri yang memiliki kulit berwarna putih kemudian lahir anak yang berwarna hitam atau sebaliknya, maka hal ini bisa terjadi dikarenakan membawa sifat dari nenek moyangnya. Hal ini diqiyaskan pada onta yang telah disebutkan Rasulullah sebelumnya¹⁴.

Menurut Ahmad bin Hanbal, Sanad dalam kitabnya sahih dan riwayatnya banyak sebagaimana dalam kitab Al-Muntafiya nomor 3786. Untuk kata aurq itu berarti asmar (coklat). Dan نَزَعَهُ عِرْقٌ menurut al-Qāḍi Iyāḍ artinya sifatnya itu menyerupai atau telah keluar dari orang sebelumnya atau nenek moyang¹⁵.

¹⁴Imam Nawawi, *Syarah Sahih Muslim juz 9*, darul Kutub Ilmiyyah, Beirut, 1995, h. 112-113. Lihat juga di ‘Aunul Ma’būd jilid 3 halaman 249-250

¹⁵Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal jilid 51*, diterj. Syaikh Ahmad Syakir, darul hadis, Kairo, 2012, h. 428

Dalam *Fatḥ al-Bārī*, para ulama lebih mendiskusikan bab yang diberi judul “ungkapan sindiran” oleh Imam Bukhārī dibandingkan dengan isi haditsnya. Misalnya saja As-Syafi’i berdalil dengan hadis ini, ketika menyatakan bahwa ungkapan sindiran yang bersifat menuduh tidak dihukumi sebagai ungkapan yang jelas.

Ibrāhīm an-Nakhā’i mengatakan bahwa ada dua sanksi untuk kasus ungkapan sindiran. Yang pertama tidak ada hukuman padanya dan yang kedua ada sanksi tersendiri untuk itu (bukan had). Ibnu At-Tin menukil dari ad-Dāwudi, dia berkata: judul yang dipakai oleh Imam Bukhārī tidak terarah. Ulama Maliki merincikan bahwa orang badui tersebut datang untuk meminta fatwa, dan ungkapan sindirannya itu bukan untuk menuduh. Kesimpulannya, tuduhan dalam bentuk ungkapan sindiran bisa ditetapkan bagi orang yang hendak menuduh¹⁶.

Ibnu Hajar ‘Asqalāni menambahkan keterangan dalam *Fatḥ al-Bārī* bahwa pada waktu itu Umar dan para sahabat lainnya melakukan investigasi atas berita laki-laki tersebut dan mereka menemukan bahwa salah satu si nenek anak yang baru lahir berkulit hitam.

Setelah dilakukan pengecekan, sanad hadis tersebut oleh para ulama’ dinilai marfu’ (sampai kepada nabi

¹⁶Ibnu Hajar asqalani, *fath al-Bari*, diterj. Amir Hamzah, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009, h. 422

Muhammad saw) dan berkualitas sahih¹⁷. Disamping itu hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Bukhārī yang memiliki kriteria kesahihan hadis yang tergolong sangat ketat, maka hadis ini pun sudah masuk kriteria hadis sahih.

Menurut kesepakatan para ulama, sebuah hadis dapat dinilai sahih apabila memenuhi kriteria sebagai berikut sanad bersambung, periwayat bersifat adil, periwayat bersifat *dabit*, tidak terdapat kejanggalan(*syuẓūẓ*) dan tidak terdapat cacat (*'illah*). Berdasarkan penelitian para ulama sebuah hadis dianggap sahih oleh Imam Bukhārī bila dalam persambungan sanad benar-benar ditandai dengan pertemuan langsung antara guru dan murid atau minimal ditandai dengan guru dan murid hidup pada satu masa¹⁸.

Berikut adalah perbandingan matan pada hadis tentang warna kulit:

- a. خ: جَاءَهُ أَعْرَبِيٌّ
 م: جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي فِزَارَةَ
 د: جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي فِزَارَةَ
 ح: أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي فِزَارَةَ آتَى النَّبِيَّ
 ت: جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي فِزَارَةَ
 ن: أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي فِزَارَةَ آتَى رَسُولَ اللَّهِ

¹⁷Zaghlul an-Najar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah 3*, Amzah, Jakarta, 2007, h. 112-113

¹⁸Dosen Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2003, h. 47

- b. خ: إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ
 م: إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ
 د: إِنَّ امْرَأَتِي جَاءَتْ بِوَلَدٍ أَسْوَدَ
 حم: إِنَّ امْرَأَتَهُ وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ
 ت: إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ
 ن: إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ
- c. خ: فَقَالَ هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟
 م: فَقَالَ النَّبِيُّ هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟
 د: فَقَالَ هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟
 حم: فَقَالَ أَلَيْكَ إِبِلٍ؟
 ت: فَقَالَ هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟
 ن: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟
- d. خ: قَالَ: نَعَمْ قَالَ مَا أَلْوَأْنُهَا؟
 م: قَالَ: نَعَمْ قَالَ فَمَا أَلْوَأْنُهَا؟
 د: قَالَ: نَعَمْ قَالَ مَا أَلْوَأْنُهَا؟
 حم: قَالَ: نَعَمْ قَالَ مَا أَلْوَأْنُهَا؟
 ت: قَالَ نَعَمْ قَالَ فَمَا أَلْوَأْنُهَا؟
 ن: قَالَ نَعَمْ قَالَ فَمَا أَلْوَأْنُهَا؟
- e. خ: قَالَ حُمْرٌ قَالَ هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ؟
 م: قَالَ حُمْرٌ قَالَ هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ؟
 د: قَالَ حُمْرٌ قَالَ هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ؟
 حم: قَالَ حُمْرٌ قَالَ فِيهَا دَوْدٌ أَوْرَقٌ؟

ت: قَالَ حُمَيْرٌ قَالَ فَهَلْ فِيهَا أَوْزُقٌ؟

ن: قَالَ حُمَيْرٌ قَالَ فَهَلْ فِيهَا مِنْ أَوْزُقٍ؟

f. خ: قَالَ: نَعَمْ قَالَ فَأَتَى ذَلِكَ؟

م: قَالَ إِنَّ فِيهَا لَوْزُقًا قَالَ فَأَتَى أَتَاهَا؟

د: قَالَ إِنَّ فِيهَا لَوْزُقًا قَالَ فَأَتَى تُرَاهُ؟

حم: قَالَ نَعَمْ فِيهَا دَوْدٌ أَوْزُقٌ قَالَ وَمِمَّا ذَاكَ؟

ت: قَالَ نَعَمْ إِنَّ فِيهَا لَوْزُقًا قَالَ أَيْ أَتَاهَا ذَلِكَ؟

ن: قَالَ نَعَمْ إِنَّ فِيهَا لَوْزُقًا قَالَ أَيْ أَتَاهَا ذَلِكَ؟

g. خ: قَالَ أَرَاهُ عِرْقٌ نَزَعَهُ قَالَ فَلَعَلَّ ابْنَكَ هَذَا نَزَعَهُ عِرْقٌ

م: قَالَ عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزَعَهَا عِرْقٌ قَالَ وَهَذَا عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزَعَهُ عِرْقٌ

د: قَالَ عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزَعَهُ عِرْقٌ قَالَ وَهَذَا عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزَعَهُ عِرْقٌ

حم: قَالَ لَعَلَّهُ نَزَعَهُ عِرْقٌ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ وَهَذَا لَعَلَّهُ يَكُونَ نَزَعَهُ عِرْقٌ

ت: قَالَ لَعَلَّهُ عِرْقًا نَزَعَهَا قَالَ فَهَذَا لَعَلَّ عِرْقًا نَزَعَهُ

ن: قَالَ عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزَعَهُ عِرْقٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ وَهَذَا عَسَى

أَنْ يَكُونَ نَزَعَهُ عِرْقٌ

Untuk a ada sedikit perbedaan, pada sahih bukhārī menggunakan kalimat *ja'uhu a'rabīyun*; sahih muslim, sunan dāwud dan sunan tirmizī menggunakan kalimat *ja'a rajulun min banī fazārah*; sedang pada musnad hanbal dan sunan nasa'i hampir sama dengan sahih muslim, sunan dawud dan sunan nasa'i hanya kata *ja'a* menggunakan kata *atā* dan mendapat tambahan *annabīyu* pada musnad hanbal, tambahan *rasul allah* pada sunan nasa'i.

Untuk b juga ada perbedaan redaksi, pada sahih bukhārī, sahih muslim, tirmizī dan nasa’I menggunakan kalimat *inna mrā’atī waladat gulāmān aswad*; sedang pada ḥanbal kata *imrā’atī* menjadi *imrā’atahu* dan pada sunan dāwud *waladat gulāmān aswad* menjadi *jā’at biwalidin aswad*.

Untuk c sahih bukhārī, sahih muslim, tirmizī, dāwud dan nasa’i sama yaitu menggunakan kalimat *faqāla hal laka min ibil* hanya saja pada sahih muslim mendapat tambahan *annabīyu* setelah kata *faqāla* sedang pada sunan nasa’I mendapat tambahan *rasul* setelah kata *faqāla* dan pada musnad ḥanbal menggunakan kalimat *faqāla alaka ibil*.

Untuk d sahih bukhārī, sunan dāwud, musnad ḥanbal menggunakan kalimat yang sama *qāla na’am qāla mā alwānuhā* pada sahih muslim, sunan tirmizī dan sunan nasa’I mendapat tambahan *fa* sebelum kata *mā* sehingga menjadi *famā*.

Untuk e sahih bukhārī, sahih muslim dan sunan dāwud menggunakan kalimat *qāla ḥumrun qāla hal fiha min aaraq* sedang pada sunan Nasa’I dan sunan tirmizī sama dan mendapat tambahan *fa* sebelum kata *hal* sehingga menjadi *fahal* dan kata *min* dihilangkan, pada musnad ḥanbal menggunakan kalimat *qāla ḥumrun qāla fiha žaudun aaraq*.

Untuk f sahih bukhārī, musnad ḥanbal, sunan tirmizī kalimat pertamanya sama yaitu *qāla na’am* namun setelah kalimat itu, pada sahih bukhārī menggunakan kalimat *qāla*

fa'annā żalik, sunan tirmiżi menggunakan kalimat *inna fihā lawurqān qāla annā atāhā żalik* sedang pada musnad ḥanbal menggunakan kalimat *fihā żaudun auraq qāla wa mimmā żāka*; pada sahih muslim, sunan dāwud, sunan nasa'i kalimat pertamanya menggunakan kalimat yang sama yaitu *qāla inna fihā lawurqān qāla fa'anna* dan setelah kalimat itu untuk sahih muslim ada tambahan *atāhā*, dāwud tambahan *turāhu* dan nasa'i *tarā atā żalik*.

Untuk g sahih Bukhārī menggunakan kalimat *qāla urāhu irqun naza'ahu qāla fala'alla ibnaka hażā naza'ahu irqun*, sahih muslim, sunan dāwud dan nasa'i menggunakan kalimat yang sama, hanya pada dāwud *naza'ahā* menjadi *naza'ahu* dan nasa'i juga dan ada tambahan *qāla rasul*. Pada musnad ḥanbal dan tirmiżi sama hanya *ḍamīr hu* menjadi *ha* pada tirmiżi.

Kesimpulannya, perbedaan tersebut hanya diredaksinya saja, sedang maknanya sama, dengan bahasa lain perbedaan redaksi tidak mengubah suatu makna.

2. Sperma yang mendominasi menentukan kemiripan pada anak

Jika ada seorang wanita mengeluarkan mani, maka baginya wajib mandi jinabat. Hal ini sebagaimana seorang laki-laki juga wajib mandi jinabat ketika mengeluarkan cairan mani tersebut.

Redaksi hadis Aisyah, *فَضَحْتُ النَّسَاءَ* (*kamu telah membuka aib kaum wanita*) maknanya adalah kamu telah

menceritakan hal yang memalukan bagi wanita. Kamu telah menceritakan hal tersebut dan tidak menyembunyikannya. Masalah yang dimaksud adalah keluarnya cairan mani dari diri kaum wanita yang menunjukkan bahwa mereka memiliki dorongan syahwat lebih besar daripada pria.

Adapun redaksi *ثَرَبْتُ يَمِينُكَ* (*syngguh rugi dirimu*) maknanya adalah kamu aisyah lebih berhak untuk mendapatkan kerugian tersebut karena ia tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Ummu Sulaim¹⁹.

Pada redaksi *حَدَّثَنَا عَبَّاسُ ابْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ* (*Abbas bin al-Walid menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami*) yang dimaksud adalah Abbas, sebab ada beberapa perawi Muslim yang salah menyebutkan nama tersebut. Mereka menyebutkan dengan nama ‘Ayyasy, hal ini jelas-jelas salah, sebab nama lengkapnya adalah Ayyasy bin al-Walid ar-Raqam al-Bashri. Ia sama sekali tidak pernah dijadikan narasumber oleh Muslim.

فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: وَاسْتَحْيَيْتُ مِنْ ذَلِكَ (*Ummu Sulaim berkata: akupun merasa malu akan hal itu*) demikianlah redaksi yang terdapat dalam kitab rujukan. Al-hafidz abu Ali al Ghassani menyebutkan bahwa redaksi itulah yang terdapat dalam kebanyakan naskah. Namun dalam naskah yang lain, redaksi

¹⁹Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, diterj. Amir Hamzah, Pustaka Azzam, Jakarta, 2011, h. 52

tersebut diubah menjadi فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ (Ummu Salamah lalu berkata). Memang redaksi yang dihafal dalam beberapa jalur riwayat adalah Ummu Salamah. Al-Qadhi Iyadh berkata: redaksi inilah yang benar. Sebab yang bertanya Ummu Sulaim dan yang menyanggah adalah Ummu Salamah. Sedangkan penyanggah dalam hadis yang sebelumnya adalah Aisyah. Karena itu Aisyah dan Ummu Salamah adalah orang yang sama-sama mengingkari perbuatan Ummu Sulaim. Dan para Ulama mengatakan bahwa penyanggah yang benar dalam hadis ini adalah Ummu Salamah bukan Aisyah. Wallahu a'lam.

إِنَّ مَاءَ الرَّجُلِ غَلِيظٌ أَبْيَضٌ وَمَاءَ الْمَرْأَةِ رَقِيْقٌ أَصْفَرٌ

(*sesungguhnya cairan mani laki-laki bersifat kasar serta berwarna putih. Sementara mani perempuan adalah lembut serta berwarna kuning*) redaksi ini adalah bagian dari keterangan Rasulullah mengenai ciri-ciri cairan mani, berlaku untuk cairan mani yang normal dan mayoritas yang ada. Para ulama berkata, bahwa cairan laki-laki pada kondisi sehat memang berwarna putih dan kasar. Cara keluarnya pun melesat dengan kuat dan dalam kondisi terangsang dibarengi rasa sangat nikmat keluar dari tubuh. Pasca keluar, orang akan menjadi lemas. Sedangkan aroma cairan mani mirip dengan mayang kurma. Sedang aroma mayang kurma mirip dengan adonan roti. Ada juga yang mengatakan aroma cairan mani

mirip aroma daging bagian paha. Dan ketika kering aromanya seperti aroma air kencing²⁰.

Ciri-ciri cairan mani laki-laki ada tiga:

- a. Keluarnya disertai rasa syahwat dan menyebabkan rasa lemas setelah mengeluarkannya.
- b. Aromanya mirip dengan aroma mayang kurma sebagaimana disebutkan di atas.
- c. Proses keluarnya dengan semburan yang kuat, baik sekali maupun beberapa kali.

Salah satu ciri di atas apabila dirasakan oleh seseorang, maka sudah bisa dipastikan bahwa itu adalah air mani. Ketiga ciri tersebut tidak harus ada untuk mengidentifikasi cairan mani. Apabila salah satu ciri di atas tidak dijumpai, maka cairan yang keluar tidak bisa dianggap sebagai cairan mani.

Adapun ciri untuk mengidentifikasi cairan mani wanita ada dua:

- a. Aromanya seperti aroma cairan mani laki-laki.
- b. Terasa lezat ketika keluar dan mengakibatkan rasa lemas serta turunnya dorongan syahwat setelah cairan tersebut keluar.

Para ulama mengatakan bahwa orang yang telah mengeluarkan mani wajib mandi jinabat, bagaimanapun ciri cairan tersebut.

²⁰*Ibid.*, h. 53-55

Dalam suatu riwayat disebutkan *فَمِنْ أَيُّهُمَا عَلَا أَوْ سَبَقَ* (cairan yang lebih unggul atau lebih dahulu, maka anak itu akan mirip dengan pemilik cairan yang lebih dahulu sampai tersebut) dan dalam riwayat lain, kalimat hadis di atas disebutkan dengan redaksi sebagai berikut, *إِذَا عَلَا مَاءُهَا* (jika air mani perempuan lebih unggul dibanding air mani laki-laki, maka seorang anak akan lebih mirip dengan saudara dari jalur ibunya. Apabila air mani laki-laki lebih unggul maka anak akan lebih mirip dengan saudara dari jalur ayahnya). Para ulama mengatakan bahwa lafadz *عَلَا* (lebih unggul) dalam kalimat di atas dapat dimaknai *سَبَقَ* (lebih dahulu), dan boleh juga diartikan lebih banyak maupun lebih kuat syahwatnya.

إِذَا كَانَ مِنْهَا مَا يَكُونُ مِنَ الرَّجُلِ فَلْتَغْتَسِلِ (jika memang cairan yang keluar dari tubuh wanita itu seperti yang keluar dari tubuh pria, maka hendaklah ia mandi jinabat) yang dimaksud kalimat hadis di atas adalah apabila ada seorang wanita yang mengeluarkan cairan mani, maka diwajibkan mandi jinabat sebagaimana berlaku pula pada laki-laki yang mengeluarkannya.

إِنَّ اللَّهَ لَ يَسْتَحْيِي (sesungguhnya Allah tidak merasa malu untuk membahas kebenaran) berkenaan dengan potongan redaksi hadis ini, para ulama berkata, makna kalimat hadis tersebut adalah Allah tidak menahan Dzat-Nya untuk

menjelaskan hal-hal yang benar. Bahkan Allah telah membuat perumpamaan dengan nyamuk dan hewan kecil yang serupa dengannya, sebagaimana yang terungkap dalam firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا
الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا
فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي
بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (Qs. Al-Baqarah: 26). Kalimat hadis diatas bisa juga diartikan, begitu juga dengan aku (Ummu Sulaim) tidak terhalang untuk bertanya tentang suatu yang aku perlukan.

Ulama lain mengatakan bahwa makna kalimat hadis di atas adalah, sesungguhnya Allah tidak menyuruh seseorang untuk merasa malu terhadap kebenaran, namun ia membolehkan malu dalam hal tersebut. Sesungguhnya alasan Ummu Sulaim berkata seperti itu adalah untuk meminta izin terlebih dahulu ketika akan bertanya sesuatu yang ia rasa

dibutuhkan. Dan pertanyaan seperti itu, pada umumnya membuat malu bagi wanita untuk mengungkapkannya, apalagi di depan pria²¹.

Mengomentari hadis tentang kadar mani, Ibnu Hajar Asqalani berkata: “yang dimaksud dengan *al-uluw* adalah *al-sabq* (mendahului), karena setiap yang mendahului berarti ia telah mengungguli atau mengalahkan²²”.

²¹Imam Nawawi, *Syarah Sahih Muslim 4*, diterj. Wawan Djunaedi Soffandi, Pustaka Azzam, Jakarta, 2010, h. 51-58

²²Muhtarom, *Mengungkap Rahasia & Kebenaran Ilmiah Hadis-hadis Nabi*, CV Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015, h. 50